

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Komunitas

Perubahan dalam proses pembangunan masyarakat merupakan sinergi dari perubahan spontan dan perubahan terencana menuju kondisi kehidupan yang diharapkan. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan, bahwa dewasa ini negara-negara sedang berkembang masih bergulat untuk memecahkan problematik kemiskinan sebagai masalah lama, sekaligus juga harus menghadapi masalah baru, misalnya krisis lingkungan dan krisis moral.

Dilihat dari proses perubahan yang terencana maka yang direncanakan adalah tindakan untuk membangun aspek manusianya, termasuk proses interaksinya dalam masyarakat, bukan membangun suatu benda. Oleh sebab itu, jelas apabila dalam pengembangan kapasitas masyarakat terkandung makna pengembangan kapasitas manusianya sebagai aktor yang membentuk masyarakat. pengembangan kapasitas manusia ini dapat berupa wawasan dan tingkat pengetahuan, peningkatan kemampuan untuk merespon dinamika lingkungannya, peningkatan skill, peningkatan akses terhadap informasi dan peningkatan akses dalam pengambilan keputusan. Sebagai perubahan yang terencana, yang direncanakan adalah bagaimana memberikan rangsangan dan dorongan agar masyarakat terbangun dan berkembang kapasitasnya.

Secara khusus, pemberdayaan dilakukan dalam rangka mengurangi eliminasi, serangan dan valuasi negatif oleh kelompok-kelompok yang berkuasa dalam masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan

individu dan kelompok sosial. Hal ini sangat berguna dalam masalah-masalah yang dihadapi keluarga sehingga dapat memperkuat kemampuan anggota keluarga untuk tetap *survive*. Keadaan seperti ini pernah dijelaskan Solomon tentang ketertarikannya kepada kehidupan nasib etnik minoritas hitam. Menurut Solomon, ketidak-berdayaan dalam individu atau kelompok sosial dianggap sebagai ketidakmampuan untuk mengatur emosi, *skill* (keahlian dan keterampilan), pengetahuan (*knowledge*) dan sumber-sumber material lainnya dalam tatanan nilai-nilai sosial.¹ Orang yang datang kepada *agen* mengharapkan adanya kesejajaran dan tidak ada diskriminasi. Kadangkala, cakupan valuasi negatif begitu luas sehingga para *agen* tidak mampu memikirkan bagaimana memberdayakan mereka. ketika para subyek tidak menerima perlakuan sejajar, juga terjadi pada para *agen* yang tidak mempekerjakan orang kulit hitam dalam posisi senior. Mereka juga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang biasanya didominasi oleh populasi etnik minor. Dominasi ini untuk melindungi staf dari potensi kekerasan etnis minoritas tersebut dalam valuasi negatif yang lazim disebut *institutional racism*. Biasanya, orang-orang yang ada dalam kelompok sosial tersebut menderita akibat ketidakadaan *power*, bukan karena kegagalan *power* (mereka sudah menggunakan *power* dan kalah).²

Pendekatan yang dilakukan Solomon dalam sistem klien orang hitam sangat berguna bagi pemberdayaan kelompok-kelompok tertekan. Seperti halnya Narapidana yang berada di Rumah Tahanan Negara kelas I Surabaya. Ketidakberdayaan individu atau kelompok sosial dianggap sebagai

¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Edisi Revisi*, Bandung, Humaniora Utama Press, Cet, ke 5 2010, Hal 51.

² *Ibid* 54.

ketidakmampuan untuk mengatur dan mengolah emosi, pengetahuan dalam tatanan nilai-nilai sosial. Pandangan negatif lingkungan terhadap Narapidana secara alamiah akan mengeliminasi suatu sikap atau pengalaman positif sebelumnya. Dalam hal ini proses yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut adalah *process of empowerment*. Proses pemberdayaan yang dimaksud adalah untuk membantu Narapidana mendapatkan kembali eksistensi dan jati diri untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, mengembangkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan secara optimal, dan struktur kekuasaan yang rumit dapat diubah menjadi terbuka untuk dapat mempengaruhi kehidupan menjadi mantan Narapidana.

Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai pondasi sebuah tatanan sosial. Manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pembangunan yang berbasis *empowerment* merupakan proses perubahan menuju pada kondisi kehidupan yang lebih baik. Kondisi yang semakin baik tersebut mempunyai makna yang luas, karena meliputi peningkatan energi sosial yang terkandung dalam masyarakat, kualitas kehidupan, produktivitas, kompleksitas, prestasi dan kreativitas individu atau kelompok.

Pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini menyangkut dua hal *pertama*, peningkatan dan pengembangan kualitas pekerja dan *kedua*

pemanfaatan berbagai peluang. Aktifitas dan usaha dalam rangka pemenuhan dan peningkatan taraf hidup manusia. Peningkatan kualitas dimaksudkan untuk menambah potensi dan kemampuan sumber daya manusia sebagai objek sekaligus subjek pemberdayaan.

Peningkatan kemampuan atau kapasitas Narapidana untuk mengelola dan mengorganisasi semua itu dibutuhkan dinamika dan perkembangan yang paralel antara perubahan yang terjadi dengan peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi dan mengelola kondisi dan realitas yang semakin berkembang, termasuk dalam merespons peluang baru maupun tantangan dan masalah sosial baru. Apabila kepada mereka tidak dientaskan melalui pengembangan kapasitas atau pemberdayaan dan selalu diberikan bantuan sosial maka sangat tidak menguntungkan baik bagi penyandang masalah maupun bagi negara.³

B. Fokus Pendampingan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah pendampingan maka perlu dikemukakan fokus pendampingan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendampingan Narapidana dalam upaya peningkatan kapasitas di Rumah Tahanan kelas I Surabaya?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam keberlanjutan pendampingan Narapidana?

³ Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009, hal 87

C. Tujuan Pendampingan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka pendampingan ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui proses pendampingan dan strategi pemberdayaan Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pemberdayaan Narapidana yang dilakukan oleh Pemerintah wilayah di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya peningkatan kapasitas Narapidana.

D. Analisis Situasi Problematik

Permasalahan yang dihadapi oleh narapidana yang ada di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya adalah tidak adanya kelompok, organisasi, yang mewadahi kegiatan mereka secara serius. Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dengan adanya sebuah kelompok, organisasi, perkumpulan dalam hal ini adalah para narapidana. Adanya kelompok bisa dimanfaatkan dalam membangun sebuah kekuatan, membangun kebersamaan, kekompakan dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya, situasi yang ada di Rumah Tahanan tidak demikian. Dari pengamatan lapangan perkumpulan narapidana, atau pekerja di dalam maupun di luar rumah tahanan tidak di temukan.

Menurut salah satu Narapidana yang ada, ia mengaku bahwa Rumah tahanan saat ini tidak memiliki perkumpulan komunitas yang benar-benar

peduli dengan narapidana. Semua berdasarkan kepentingan pribadi maupun kelompok. Narapidana dan pekerja (Narapidana) di Rumah tahanan hanya bekerja sesuai dengan bidang masing-masing, pengerajin mebel menekuni mebelnya, pengerajin guci juga demikian, setelah selesai kemudian disetorkan kepetugas rutan yang menanganinya. Setelah laku terjual, narapidana mengambil hasil penjualan dengan setengah harga, begitupun yang dialami pekerja (narapidana) hanya menerima honor 60% - 70% dari hasil kerjanya. Situasi hubungan narapidana yang satu dengan yang lain atau pengerajin dengan petugas rumah tahanan kurang begitu harmonis, ada kecemburuan pada diri narapidana Rumah tahanan.⁴ Menurut salah satu dari narapidana berangkat dari konflik itu narapidana yang satu dengan yang lain terjadi saling menaruh kecurigaan. Mereka lebih berjalan sendiri-sendiri karena di dalam Rumah Tahanan yang dipenuhi dengan orang-orang yang mempunyai “kepentingan”.⁵

Aktifitas pembinaan narapidana yang dilakukan di dalam rumah tahanan sangatlah jauh dari apa yang dipikirkan oleh masyarakat yang ada di luar tembok rumah tahanan kelas I Surabaya, pada saat pendamping memasuki daerah blok-blok narapidana di rumah tahanan kelas I Surabaya sekilas pembinaan yang dilakukan oleh pegawai rumah tahanan sangat berjalan dengan baik dan sesuai dengan pedoman pembinaan baik yang diatur di dalam undang-undang, peraturan pemerintah, maupun yang diatur di dalam rumah tahanan itu sendiri. Namun selama melakukan pendampingan, disini

⁴ Wawancara dengan Sumadi, narapidana Rumah tahanan Kelas I Surabaya, tanggal 28 Mei 2013.

⁵ Wawancara dengan Jalil, narapidana Rumah tahanan Kelas I Surabaya pada tanggal 26 mei 2013.

ditemukan sesuatu hal yang baru dan mungkin tidak semua masyarakat umum mengetahuinya. Di sini pendamping menemukan fakta yang terjadi bahwa para narapidana selain melaksanakan aktivitas pembinaan sesuai dengan program yang dibuat rumah tahanan, para narapidana tersebut juga melaksanakan aktivitas pengumpulan iuran liar yang diatur sendiri oleh pegawai rumah tahanan kelas I Surabaya. Dimana sistem pengumpulan dana tersebut dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu:⁶ *Pertama* setiap blok-blok itu terdiri dari kamar-kamar, dimana setiap kamar-kamar tersebut dipimpin oleh seorang narapidana yang biasa disebut sebagai PALKAM (kepala kamar). *Kedua* kemudian palkam-palkam tersebut memungut dana tersebut dari setiap napi yang ada di kamar yang dipimpinnya tersebut, nominal dananya pun sesuai dengan yang ditentukan oleh palkam-palkam tersebut. Ada yang mulai dengan 10.000 sampai dengan 25.000. penarikan dana tersebut dilakukan setiap 1 minggu sekali. *Ketiga* dana-dana hasil sumbangan yang terkumpul tersebut oleh palkam-palkam diserahkan kepada napi yang memiliki status sebagai pemuka (kepala blok), yaitu narapidana yang diberi tugas oleh bagian pembinaan untuk mengawasi setiap blok-blok yang ada. *Keempat* Setelah dana diserahkan kepada tamping, kemudian oleh tamping dana-dana tersebut diserahkan kepada setiap pegawai rumah tahanan khususnya kepada pegawai yang bekerja dibagian pembinaan dan pos-pos penjagaan gerbang. Dari fakta yang ada tersebut dapat dibayangkan kira-kira berapa setiap seminggu sekali dana yang terkumpul dari per kepala narapidana yang diketahui berjumlah lebih dari 1000 narapidana tersebut. Lain lagi yang

⁶ Hasil wawancara dengan Mr. X (nama samaran) salah seorang narapidana, di rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 15 Juni 2013

terjadi bila ada narapidana yang tidak dapat memberikan iuran tersebut karena tidak memiliki uang, maka yang terjadi pada narapidana tersebut akan dimasukkan ke dalam sel yang biasa disebut dengan ruang sunyi dan narapidana tersebut akan mendapatkan sanksi yang sudah ditentukan oleh petugas pembinaan tersebut.⁷

1. Tidak adanya wadah sebagai sumber kekuatan

Selain arus globalisasi menyerang, narapidana tidak mempunyai wadah untuk membangun kekuatan dalam mengcounter, membuat benteng pertahanan dan lain sebagainya. Akibatnya paradigma pragmatis praktis, individualis yang diterapkan oleh para narapidana yang ada di Rumah tahanan. Secara otomatis tidak adanya organisasi dalam komunitas ini menyebabkan sebuah persaingan yang kurang menguntungkan bagi para narapidana. Seperti sebuah contoh dalam penetapan harga jual dari kerajinan yang hanya mendapatkan 60%-70% dari harga jual. Keadaan yang demikian akan memberikan kerugian kepada narapidana.

Berdasarkan wawancara dari salah satu penggiat kerajinan mebel Rumah tahanan, perkembangan mebel Rumah tahanan pada tahun 1995-an dibentuklah suatu badan yang mewadahi narapidana. Badan atau organisasi ini bernama KUN singkatan dari kelompok usaha narapidana yang digagas bersama oleh para narapidana dan pihak swasta. Kelompok ini adalah sebuah badan

⁷ Hasil diskusi yang dilakukan di rumah tahanan kelas I Surabaya, tanggal 15 Juni 2013.

yang memfasilitasi para narapidana untuk meningkatkan perkembangan *meubeling*, baik dari segi kualitas, pemasaran, permodalan, dan jaringan.

Dunia bersifat dinamis selalu berubah-ubah, dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya, dari situasi yang satu ke situasi lainnya. Bagitulah kira-kira yang terjadi pada KUN Rumah tahanan Kelas I Surabaya. Dalam perjalanannya KUN tidaklah semulus dengan apa yang telah direncanakan dan diharapkan. Kelompok ini bubar sekitar tahun 2000-an. Banyak alasan yang menjadi penyebab bubarnya KUN. *Pertama*, adanya kepentingan oknum-oknum tertentu. *Kedua*, tidak konsisten, banyak dari anggota yang tergabung di dalam kelompok ini tidak lagi menghiraukan apa yang telah dan akan terjadi pada kelompok. mereka lebih memikirkan nasibnya sendiri-sendiri dari pada bersama-sama. *Ketiga*, adanya perselisihan di dalam kelompok maupun dari petugas rumah tahanan. Kekacauan situasi di dalam rumah tahanan menyebabkan perselisihan di rumah tahanan. Perselisihan ini disebabkan oleh hilangnya rasa kepercayaan dan persatuan. Dari perselisihan tersebut muncullah sebuah konflik. Pada akhirnya kelompok tersebut dibubarkan.⁸

2. Minimnya Perhatian pemerintah

⁸ Diskusi dengan narapidana pengerajin mebel di Rumah tahanan Kelas I surabaya pada tanggal 29 Mei 2013

Dahulu Rumah tahanan kelas I Surabaya terkenal dengan pengerajin mebel dan guci khas narapidananya. kekhasan yang dimiliki Rumah tahanan adalah sejarah panjang mengenai keadaan narapidana. menurut salah satu narapidana, dahulu hasil kerajinan tangan Rumah tahanan kelas I Surabaya tidak sekedar hanya hasil kerajinan dan hasil karya tangan. Maka dari itu, meskipun berbekal seadanya, dan peralatan yang sederhana hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh narapidana terdahulu memiliki nama dikalangan pengerajin.⁹

Berbeda dengan narapidana-narapidana yang ada saat ini. Banyak narapidana saat ini hanya berorientasi pada hasil yang bersifat instan. Karena berorientasi pada *pokok jadi duit* tentunya hasil kerajinan dituntut untuk lebih cepat. Hal ini yang terjadi pada kerajinan tangan yang dilakukan narapidana di Rumah tahanan saat ini, ungkap salah satu narapidana.¹⁰ Dengan demikian narapidana lebih memperhatikan kuantitas dari pada kualitas.

Keseriusan pemerintah sangat penting dalam menangani perkembangan dan peningkatan kualitas pengerajin (narapidana) yang berada di Rumah tahanan. Karena ini demi kelangsungan hidup dan kemandirian narapidana ketika bebas nanti. Menurut beberapa narapidana pemerintah kurang memberikan perhatian bagi perkembangan pengerajin dan pekerja seorang narapidana di dalam maupun di luar Rumah tahanan. Salah satu narapidana

⁹ Diskusi dengan Faisol, narapidana tanggal 30 Mei 2013

¹⁰ Diskusi dengan Aziz, salah satu pengusaha sekaligus narapidana Rumah tahanan Kelas I Surabaya tanggal 30 Mei 2013.

mengatakan “ pengerajin (Rumah tahanan) tidak diperhatikan baik dari bahan, hasil, menejemen pemasaran, pengelolaan, dan lain-lainnya. Berbeda dengan yang ada di sini (Rumah tahanan), narapidana yang ada di Rumah tahanan kelas I Surabaya berjalan di atas kaki sendiri.

Keadaan dan perkembangan narapidana dalam meningkatkan kapasitas skill sebagai modal ketika bebas nanti hanya seperti ini adanya” jelas salah satu narapidana.¹¹ Kami selaku narapidana berharap ke pemerintah setempat, khususnya pemerintah wilayah kementerian hukum dan HAM memberikan perhatian yang penuh pada perkembangan narapidana sebagai wujud bekal ketika bebas nanti.

¹¹ Diskusi dengan bapak Wahidi, narapidana 2 Juni 2013